

I. PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan unggulan di Indonesia. Tanaman yang produk utamanya terdiri dari minyak sawit *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit *Kernel Palm Oil* (KPO), ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang terbesar dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perusahaan pengolahan kelapa sawit di Indonesia.

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tumbuhan tropis yang tergolong dalam *famili palmae*. Tanaman ini berasal dari dataran Afrika dan mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1848. Tanaman kelapa sawit sebagai tanaman industri mulai diusahakan secara komersil di Indonesia sejak 1991. Berdasarkan hasil penelitian kondisi iklim dan keadaan tanah wilayah Sumatera Utara dianggap cocok untuk pengembangan tanaman kelapa sawit sehingga pihak Belanda, Inggris, dan Belgia mulai untuk mendirikan perkebunan kelapa sawit (Hariyadi, 2010).

Minyak Kelapa Sawit (MKS) merupakan komoditas yang mempunyai nilai strategis karena merupakan bahan baku utama pembuatan minyak goreng. Sementara minyak goreng merupakan salah satu dari 9 kebutuhan pokok bangsa Indonesia. Menurut Departemen Pertanian RI 1998. Permintaan akan minyak goreng di dalam dan luar negeri yang kuat merupakan indikasi pentingnya peran komoditas kelapa sawit dalam perekonomian bangsa menurut Departemen Pertanian RI 1998.

Industri sawit di Indonesia merupakan salah satu investasi yang sangat menjanjikan. Hal ini dibuktikan dengan naiknya jumlah perusahaan perkebunan besar dengan jenis tanaman sawit

selama 5 tahun terakhir, yakni 1146 (2008), 1151 (2009), 1176 (2010), 1510 (2012) (Buku Tahunan Statistik Indonesia, 2013). Hal ini membuktikan bahwa perusahaan kelapa sawit masih memiliki ruang untuk berkembang.

Pada pabrik kelapa sawit ini akan dikemukakan berbagai macam instrumen fisik yang berperan penting dan saling berkesinambungan untuk menjadikan proses produksi minyak kelapa sawit, Akan tetapi, karena banyaknya permintaan dan selera manusia yang setiap saat berubah dan berubah diperlukanlah suatu pengolahan yang lebih cepat dan efektif agar dapat memenuhi selera pasar yang tak henti hentinya berubah.

Pada pengolahan TBS menjadi CPO, prosesnya meliputi timbangan, *Loading Ramp*, sortasi buah, Perebusan, penebahan, pelumatan, pengepressan, pemurnian minyak hingga pengiriman minyak ke tanki timbun, pada tulisan ini penulis lebih mentitik beratkan masalah kepada stasiun perebusan (*Sterilizer*). Untuk memenuhi keinginan pasar, stasiun rebusan ini pun semakin berevolusi, yang awalnya posisinya hanyalah horizontal, namun sekarang ini sudah ada perebusan vertikal (*Vertikal Sterilizer*), karena itu yang lebih sering dipakai pada industri kelapa sawit di Indonesia adalah stasiun perebusan vertikal dan horizontal.

Seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan Kelapa Sawit di Indonesia tentu menyebabkan diperlukannya metoda pengolahan yang lebih efektif dan efisien agar meningkatkan nilai jual dan menurunkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut, sehingga dapat menaikkan pendapatan pokok perusahaan tersebut. Sehingga oleh karena itu diperlukan kajian instrumen pengolahan Pabrik Kelapa Sawit.

Akan tetapi, pada PKS ini dan lainnya belum ditemukan metode manakah yang lebih menguntungkan dan efisien dalam pengolahan perebusan kelapa sawit, oleh karena itu penulis ingin meneliti metode manakah yang lebih tepat digunakan sehingga suatu usaha pengolahan

kelapa sawit lebih cermat memilih metode perebusan. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **ANALISIS TEKNIS SISTEM STASIUN PEREBUSAN TANDAN BUAH SEGAR KELAPA SAWIT DI PTPN IV SUMATERA UTARA**

